

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak merupakan individu yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan secara bertahap sejak masa bayi hingga remaja yang terbagi ke dalam lima tahap perkembangan yaitu masa bayi atau *infant* (0–11 bulan), usia batita atau *toddler* (1–3 tahun), prasekolah (3–6 tahun), usia sekolah (7–12 tahun), dan remaja (12–18 tahun) (Sanjaya, 2025). Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, anak usia 3–6 tahun berada pada tahap inisiatif *versus* rasa bersalah (*initiative versus guilt*), yaitu fase ketika anak mulai mengembangkan inisiatif melalui eksplorasi, pengalaman baru, serta interaksi dengan lingkungan yang disertai perkembangan kemampuan verbal dan adaptasi yang semakin baik, meskipun pada kondisi tertentu anak dapat memerlukan perawatan di rumah sakit atau hospitalisasi (Fiteli, 2024).

Hospitalisasi merupakan kondisi ketika anak harus menjalani perawatan dan terapi di rumah sakit sehingga mengharuskannya tinggal sementara di lingkungan tersebut, yang sering kali menjadi situasi krisis bagi anak karena harus beradaptasi dengan lingkungan baru dan asing. Suasana rumah sakit serta berbagai tindakan keperawatan yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman atau luka sering menjadi sumber rasa takut dan kecemasan, terutama pada anak usia prasekolah

(Irwanti et al., 2023). Respons kecemasan dan stres akibat hospitalisasi pada anak umumnya ditunjukkan melalui perilaku seperti lebih sering menangis, mudah marah, dan menjadi lebih manja sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi yang dirasakan, sedangkan secara psikologis anak dapat merasa terancam karena menghadapi pengalaman menakutkan selama menjalani prosedur medis yang berpotensi memperburuk kondisi selama perawatan (Sanjaya, 2025).

Kondisi kecemasan yang dialami anak usia prasekolah selama menjalani hospitalisasi perlu segera ditangani sejak dini karena keterlambatan penanganan dapat berdampak negatif terhadap proses penyembuhan (Pratiwi, 2022). Hospitalisasi dapat menjadi stresor psikologis yang memunculkan berbagai reaksi adaptasi pada anak akibat stres yang dialami. Lama perawatan yang umumnya berlangsung sekitar 3–5 hari, tergantung pada jenis penyakit yang diderita, juga dapat meningkatkan kecemasan karena anak harus berada lebih lama di lingkungan rumah sakit. Apabila kecemasan berlangsung secara terus-menerus, kondisi tersebut dapat memicu pelepasan hormon stres yang berdampak pada gangguan fungsi tubuh, termasuk penurunan sistem imun (Pratiwi, 2022).

Data dari WHO tahun 2020 menunjukkan bahwa angka anak yang menjalani hospitalisasi disertai kecemasan mencapai 49% atau sekitar 67.454.453 anak dengan setiap tahunnya sekitar 57.322.454 anak yang dirawat di fasilitas kesehatan mengalami trauma psikologis berupa rasa takut dan kecemasan selama menjalani perawatan (Yumi, 2023). Di Indonesia, berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), anak usia prasekolah 4–6 tahun mencapai

30,82% dari total populasi anak, dan sekitar 35 dari 100 anak mengalami kecemasan selama menjalani perawatan di rumah sakit. Sementara itu, data rawat inap tahun 2022 menunjukkan bahwa anak yang menjalani perawatan sebagian besar dirawat di rumah sakit swasta sebesar 40,47%, diikuti rumah sakit pemerintah 36,34%, puskesmas 16,15%, klinik atau praktik dokter bersama 5,41%, serta praktik dokter atau bidan 3,21%, sedangkan sisanya menjalani rawat inap di tempat pengobatan tradisional maupun fasilitas pengobatan lainnya (Yumi, 2023).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2023, Provinsi Jawa Barat menempati urutan pertama dengan jumlah kasus hospitalisasi anak tertinggi di Indonesia, yaitu diperkirakan mencapai sekitar 450.000 anak atau sebesar 18,75% dari total kasus rawat inap anak secara nasional (Rohimah, 2025). Adapun RSUD Welas Asih merupakan salah satu rumah sakit rujukan di Provinsi Jawa Barat yang memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan dan penanganan berbagai kasus penyakit salah satunya pada anak yang membutuhkan hospitalisasi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Ibu Dewi Haryanti selaku kepala ruangan Sa'id Bin Zaid di RSUD Welas Asih Bandung, jumlah anak usia 3 bulan hingga 17 tahun yang menjalani perawatan menunjukkan peningkatan pada awal tahun 2026. Pada bulan Januari tercatat sebanyak 74 anak, kemudian meningkat menjadi 87 anak pada bulan Februari, dan kembali mengalami peningkatan pada bulan Maret dengan jumlah mencapai 110 anak.

Upaya untuk mengatasi kecemasan dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis dengan pemberian obat sesuai anjuran dokter maupun pendekatan nonfarmakologis yang menggunakan metode holistik tanpa efek samping, seperti teknik relaksasi pernapasan dalam, terapi mural, aromaterapi, terapi musik serta terapi bermain (Sanjaya, 2025). Mewarnai merupakan salah satu bentuk permainan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan perasaan dan kreativitasnya sehingga dapat membantu mengurangi rasa bosan maupun jenuh. Aktivitas mewarnai gambar sesuai dilakukan pada anak usia prasekolah karena pada tahap ini anak mulai mengenal warna serta berbagai bentuk benda di sekitarnya. Oleh karena itu, mewarnai dapat menjadi salah satu terapi bermain yang bersifat terapeutik dan mendukung perkembangan anak (Irwanti et al., 2023). *Art therapy* membantu anak melepaskan emosi terpendam serta memberikan rasa senang dan nyaman selama menjalani perawatan di rumah sakit. Aktivitas ini membantu mengalihkan perhatian anak dari kecemasan dengan meningkatkan fokus, merangsang relaksasi, dan memunculkan perasaan tenang serta bahagia (Sanjaya, 2025).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Irwanti (2023) tentang penerapan terapi bermain mewarnai pada anak, menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada kedua subjek mengalami penurunan setelah diberikan intervensi, sehingga terapi bermain mewarnai dinilai mampu menurunkan kecemasan pada anak. Sejalan dengan penelitian Modjo (2025), hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kecemasan anak usia prasekolah sebelum diberikan terapeutik

menggambar sebesar 36,40 dan menurun menjadi 28,00 setelah intervensi, serta terbukti terdapat pengaruh signifikan terapeutik menggambar terhadap penurunan kecemasan akibat hospitalisasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan studi mengenai “Penerapan *Art Therapy* menggambar “*My Emotion Wheel*” terhadap Penurunan Kecemasan pada Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi di Ruang Sa’id Bin Zaid RSUD Welas Asih Provinsi Jawa Barat” sebagai upaya untuk memperoleh bukti empiris mengenai efektivitas terapi tersebut sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis dalam asuhan keperawatan anak.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, hospitalisasi pada anak usia prasekolah merupakan pengalaman yang sering menimbulkan peningkatan kecemasan. Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi kesejahteraan emosional anak, tetapi juga dapat berdampak pada kemampuan adaptasi terhadap lingkungan rumah sakit serta proses penyembuhan. Meskipun berbagai intervensi nonfarmakologis telah digunakan untuk mengatasi kecemasan pada anak, penerapan *art therapy* menggambar “*My Emotion Wheel*” sebagai media dalam menurunkan kecemasan akibat hospitalisasi masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Penerapan *art therapy* Menggambar “*My Emotion Wheel*” Untuk Menurunkan Kecemasan Akibat

Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Di Ruang Sa'id Bin Zaid  
Rsud Welas Asih Provinsi Jawa Barat?"

### **C. Tujuan**

#### **1. Tujuan Umum**

Memberikan gambaran penerapan *art herapy* menggambar "*My Emotion Wheel*" untuk menurunkan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah (3-6 Tahun) di Ruang Sa'id Bin Zaid Rsud Welas Asih Provinsi Jawa Barat.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menggambarkan tahapan asuhan keperawatan pada anak usia prasekolah dengan kecemasan akibat hospitalisasi yang dilakukan tindakan *art therapy* menggambar "*My Emotion Wheel*".
- b. Menggambarkan pelaksanaan tindakan *art therapy* menggambar "*My Emotion Wheel*" pada anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi.
- c. Menggambarkan respons atau perubahan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah akibat hospitalisasi setelah dilakukan tindakan *art therapy* menggambar "*My Emotion Wheel*".

- d. Menganalisis kesenjangan pada kedua pasien anak usia prasekolah yang dilakukan tindakan *art therapy* menggambar “*My Emotion Wheel*” terhadap penurunan kecemasan akibat hospitalisasi.

#### **D. Manfaat**

1. Manfaat bagi Anak yang Mengalami Kecemasan Akibat Hospitalisasi

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat langsung bagi anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi. Penerapan *art therapy* menggambar “*My Emotion Wheel*” dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan, meningkatkan rasa nyaman, serta membuat anak lebih kooperatif selama menjalani perawatan dan prosedur medis di rumah sakit.

2. Manfaat bagi Pelayanan Kesehatan di Rumah Sakit

Penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan praktik keperawatan berbasis bukti terkait penatalaksanaan kecemasan pada anak melalui pendekatan nonfarmakologis. Penerapan *art therapy* menggambar “*My Emotion Wheel*” diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan dan kerja sama anak selama perawatan, mendukung proses penyembuhan, serta memperkuat citra rumah sakit sebagai fasilitas pelayanan kesehatan yang memperhatikan kesejahteraan psikologis anak.

3. Manfaat bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan memperkaya materi pembelajaran mengenai intervensi nonfarmakologis pada anak yang

mengalami hospitalisasi. Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa dan tenaga kesehatan mengenai penerapan *art therapy* menggambar “*My Emotion Wheel*” sebagai salah satu pendekatan humanis dalam membantu menurunkan kecemasan pada anak usia prasekolah.